

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidik, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara sadar, sistematis dan terarah menuju ke arah perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan hak yang harus diupayakan sejak usia dini, dimulai dari pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam menempuh pendidikan tersebut, setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk masa depan dan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mencari solusi dari tantangan hidup. Pendidikan harus menyentuh kesadaran dan potensi kemampuan siswa (Bukhari, 2023).

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangka manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Permasalahan mutu pendidikan seringkali dikaitkan dengan merosotnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar diantaranya yang cukup dikenal adalah sifat ilmu itu, pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik, dan karakter pembelajarannya.

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini semakin berkembang, berbagai macam pembaharuan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang sudah ada. Terdapat berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia seperti mengembangkan kurikulum pendidikan, membuat inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran serta pemenuhan sarana prasarana pendidikan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada adalah tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Rusman (2017) tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa komponen penting, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran dan guru sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator harus mampu merancang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui proses belajar mengajar di sekolah. Terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya yaitu pelajaran fisika.

Mata pelajaran fisika dipandang penting untuk diajarkan karena fisika merupakan ilmu pasti yang dapat membekali peserta didik pengetahuan dan sejumlah kemampuan. Fisika yang dikategorikan ilmu pasti maka dalam pembuktian teorinya haruslah dilakukan dengan eksperimen dan persamaan matematis. Persamaan matematis inilah yang membuat beberapa peserta didik cenderung tidak menyukai fisika, karena menganggap bahwa fisika itu sulit.

Menurut Handayani, Murniati dan Sardianto (2015) peserta didik yang menganggap bahwa fisika itu sulit karena mereka cenderung berasumsi bahwa fisika itu hanya menekankan kepada rumus-rumus fisika yang kompleks. Sehingga mengurangi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kegiatan

dalam proses pemecahan masalah-masalah fisika menjadi kurang. Saat peserta didik peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah fisika, peserta didik cenderung panik. Hal ini dikarenakan mental peserta didik untuk mencoba menyelesaikan masalah fisika masih kurang.

Salah satu dalam menanggulangi kepanikan siswa dalam belajar Fisika yaitu guru menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran Model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan sebagai membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2013). Sedangkan menurut Zubaedi (2012) model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah proses serta hasil belajar satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subyek ajarnya.

Menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Inovasi model pembelajaran diharapkan akan menciptakan suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa

antusias berpikir dan berperan aktif. Tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik. Salah satu model tersebut adalah model PBL. Diharapkan model PBL lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keefektifan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga siswa mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang dipelajari. Pembelajaran dengan model PBL menghadirkan situasi nyata kehidupan siswa sehingga siswa tidak bingung dan dapat langsung memahami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari khususnya pada materi Suhu dan Kalor dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk lebih berpikir dalam mengembangkan penalarannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Model pembelajaran PBL diharapkan sesuai untuk diterapkan pada materi Suhu dan Kalor dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Fisika adalah salah satu pengetahuan yang dituntut di pendidikan, khususnya di SMA. Fisika merupakan pengetahuan yang sangat penting yang harus diajarkan seefektif mungkin sehingga peserta didik mampu mempelajari teori dan dasar fisika, dan keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran di satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, meningkatkan kemandirian peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakatnya, minat dan perkembangan fisik siswa baik secara jasmani dan rohani, agar dapat memahami konsep dan prinsip fisika, serta kecemerlangan ilmiah dan kemampuan berpikir kritis. Siswa sebagai subjek dalam pendidikan harus mampu mempertanggungjawabkan komitmennya sebagai siswa, dimana tugas utama seorang siswa adalah belajar (Fridianti, 2018). Siswa harus menghadapi

tantangannya sendiri dalam setiap proses pembelajaran. Siswa sering menghadapi berbagai masalah, termasuk malas, mudah putus asa dan acuh tak acuh, yang semuanya berkontribusi pada kesulitan belajar siswa. Tidak semua tantangan yang dihadapi setiap siswa dapat diatasi oleh siswa itu sendiri.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran fisika, diketahui bahwa hasil belajar fisika peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi diperoleh penyampaian materi dari guru kurang bervariasi atau monoton sehingga siswa sudah mulai bosan belajar di kelas, hanya beberapa siswa yang bertanya sehingga tugas yang dikumpulkan tidak selesai atau tidak sesuai waktu. Selain itu, hasil belajar saat Ulangan Harian siswa Kelas X IPA-4 bahwa hanya 16 dari 36 siswa yang sudah tuntas di atas KKM sebesar 70, yaitu hanya 44% yang mendapat nilai di atas KKM, dapat dilihat dalam berikut ini

Tabel 1 1 Data Hasil Belajar Ulangan Harian Fisika Kelas X MIPA-4 Tahun ajaran 2023/2024 SMA Swasta Masehi Brastagi

No.	Nilai		Jumlah Siswa Yang Tuntas	Persentase Nilai
	Huruf	Angka		
1.	A	100-90	0	0%
2.	B	89-80	4	18%
3.	C	79-70	8	36%
4.	D	>70	10	46%
	Jumlah		22	100%

Sumber: Daftar Nilai Guru (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar fisika peserta didik hanya berada pada kategori belum tuntas. Kurang maksimalnya pencapaian hasil belajar disebabkan karena peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang aktif terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dalam pembelajaran fisika sehingga proses pembelajaran kurang bermakna. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mencoba menerapkan model PBL yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (dalam Putra, Bektiarso dan Handayani, 2016: 130) Model PBL menyajikan sebuah permasalahan dan peserta didik akan diarahkan untuk menemukan konsep-konsep pelajaran dalam permasalahan tersebut. Penyelesaian masalah inilah yang akan membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan baru yang berguna dalam proses pemecahan masalah fisika, sehingga hasil belajar fisika pun akan meningkat terutama pada materi Besaran dan Pengukuran yang di bawa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan, Samad dan Khaeruddin (2015), mengenai penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus I sebesar (29,73%) dan siklus II sebesar (72,97%) dan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar (43,24%). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Putra, Bektiarso dan Handayani (2016) mengenai peranan model PBL terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan model PBL dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat membuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih aktif dan proses pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi Tahun Ajaran 2023/2024.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih berada dibawah KKM.
2. Sistem pembelajaran yang ada menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan kemandirian siswa dalam belajar masih kurang.
3. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas dan pasif atau dapat dikatakan pembelajaran masih bersifat monoton.
4. Siswa diharapkan perlu mempersiapkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan di kelas dan ada atau tidak ada pengawasan langsung dari guru.
5. Kesiapan belajar yang harus dimiliki siswa sebagai subjek pembelajaran terkhusus pada model pembelajaran yang akan di berikan.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
2. Hasil Belajar Siswa
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran Model PBL pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Model PBL terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Model PBL pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Model PBL pada materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai bentuk pembelajaran aktif bagi siswa dan guru. Penelitian ini pula dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan mengajar peserta didik. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan peserta didiknya dalam menggunakan model pembelajaran. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pendidikan berkarakter.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan sumber pemikiran sebagai alternatif meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya kualitas pembelajaran Fisika pada Materi Suhu dan Kalor di kelas X MIPA-4 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.

